

No.40, Agustus 2010

ISSN 1410-895X

# **ARAH REFORMASI INDONESIA**

**Budaya, Sejarah, dan Bahasa**

## **KRISIS NEGARA KEBANGSAAN DAN KEBANGKITAN ETNONASIONALISME**

J. B. Hari Kustanto

## **MENELISIK PEWARISAN NASIONALISME ISRAEL**

H. Purwanta

## **WACANA MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL *DURGA UMayi* KARYA YB MANGUNWIJAYA**

Yoseph Yapi Taum



**LEMBAGA PENELITIAN  
DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

# ARAH REFORMASI INDONESIA

**Budaya, Sejarah, dan Bahasa**

## DEWAN REDAKSI

### Pelindung:

Dr. Ir. P. Wiryono Priyotamtama, S.J.  
*Rektor Universitas Sanata Dharma*

### Penasihat:

Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.  
*Wakil Rektor I Universitas Sanata Dharma*

### Pemimpin Redaksi:

Dr. G. Budi Subanar, S.J. Licc. Miss.  
*Ketua LPPM Universitas Sanata Dharma*

### Sekretaris Redaksi:

Harris Hermansyah Setiajid, S.S., M.Hum.  
*Kepala Pusat Penerbitan dan Bookshop Universitas Sanata Dharma*

### Anggota Redaksi:

Dr. Vet. Asan Damanik, M.Si., Dr. Anton Haryono, M.Hum., Dewi S. M.Sc., Apt.,  
Y. Heri Widodo, M.Psi., Dr. T. Priyo Widiyanto, M.Si., Dr. Susento, M.S.,  
Lucia Kurniawati, S.Pd., MSM., Gregorius Punto Aji, S.Pd., M.Hum.,  
B. Soelistijanto, S.T., M.Sc., Drs. A. Kahu Lantum, M.S., Drs. S.R.L. Aji Sampurno, M.Hum.

### Administrasi/Sirkulasi:

Agnes Sri Puji Wahyuni, Bsc.  
Maria Imaculata Rini Hendriningsih, S.E.  
Thomas A. Hermawan Martanto, Amd.

### Alamat Redaksi:

LPPM SADHAR  
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002  
Telepon: (0274) 513301, 515352, ext. 1527  
Fax: (0274) 562383.

E-mail: [lemlit@staff.usd.ac.id](mailto:lemlit@staff.usd.ac.id)

Redaksi terbuka untuk menerima tulisan dalam bidang budaya, sosial, ekonomi, politik, hukum, dan religi dari pembaca. Tulisan ditulis berdasarkan disiplin ilmu masing-masing sehingga mempunyai landasan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tulisan diketik pada kertas kuarto dengan dua spasi, antara 15 - 20 halaman, dan dikirim ke alamat redaksi.

## KATA PENGANTAR

Topik utama yang memayungi beragam artikel dalam jurnal *Arah Reformasi Indonesia* edisi kali ini adalah nasionalisme dan multikulturalisme. Topik yang akhir-akhir ini menemukan relevansinya, ketika kita melihat berbagai perselisihan, percekocokan, perebutan kekuasaan, dan bahkan pertumpahan darah yang mengatasnamakan nasionalisme. Inilah paradoks global: semakin pudar jarak antar negara, semakin besar resistensi untuk mempertahankan batas negara. Karena kita tidak mau kehilangan identitas. Tiga penulis artikel, J.B. Hari Kustanto, H. Purwanta, dan Yoseph Yapi Taum, mencoba mengeksplorasi nasionalisme dan multikulturalisme dari beberapa sudut pandang.

J.B. Hari Kustanto dalam artikelnya "meneliti dialektika antar enisitas dan nasionalisme dalam sejarah Indonesia, dan menawarkan 'multikulturalisme' sebagai langkah solusi untuk mencegah terjadinya disintegrasi bangsa Indonesia." Penulis melihat Indonesia dengan begitu banyak ragam budaya bisa menghadapi krisis kebangsaan jika keragaman itu tidak dikelola dengan baik.

Sementara itu, H. Purwanta, mencoba mengamati nasionalisme Israel. Dalam sejarah peradaban manusia, bangsa Israel selalu menyita perhatian umat manusia di dunia. Dari zaman Musa hingga perebutan wilayah dengan Palestina, Israel selalu menjadi sorotan. Oleh karena itu, H. Purwanta mencoba "mengkaji fenomena pewarisan nasionalisme di Israel" dengan alasan bahwa "posisi Israel sebagai negara bangsa selalu mengundang kontroversi, sentimen anti, dan bahkan mendorong berkembangnya tindak kekerasan dengan negara-negara tetangga."

Dalam artikel terakhir, Yoseph Yapi Taum mencoba menelisik wacana multikulturalisme dalam sebuah novel Indonesia. Menurutnya "multikulturalisme adalah sebuah gejala kehidupan masyarakat yang

ditandai oleh kemampuan atau kebiasaan menghargai dan menggunakan lebih dari satu kebudayaan.” Yoseph Yapi Taum mengulik bagaimana novel yang diteliti ini bisa menjadikan Indonesia sebagai “melting pot bertemunya berbagai ideologi dan kepentingan, serta manajemen konflik yang dilakukan oleh masyarakat mau pun negara.”

DEWAN REDAKSI

Selamat membaca.

Redaksi

Topik utama yang memuat artikel dalam Reformasi Indonesia edisi kali ini adalah nasionalisme dan multikulturalisme. Topik yang selalu aktual dan relevan, ketika kita melihat berbagai permasalahan, persekutuan, kekompakan, dan bahkan pertumpahan darah yang mengancamkan nasionalisme. Inilah paradoks global, semakin pudar jark antar negara, semakin besar testensi untuk mempertahankan batas negara. Karena kita tidak mau kehilangan identitas. Tiga penulis artikel, J.B. Han Kusnanto, H. Purwana, dan Yoseph Yapi Taum, mencoba mengeksplorasi nasionalisme dan multikulturalisme dan beberapa sudut pandang.

DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR** ..... iii

**DAFTAR ISI** ..... v

**1. KRISIS NEGARA KEBANGSAAN DAN KEBANGKITAN ETNONASIONALISME** ..... 1

    1.1 Etnisitas dan Nasionalisme ..... 1

    1.2 Format Masyarakat Multikultural sebagai Solusi ..... 7

    Daftar Pustaka ..... 10

    Lampiran ..... 11

**2. MENELISIK PEWARISAN NASIONALISME ISRAEL** ..... 13

    2.1 Pendahuluan ..... 13

    2.2 Identitas Bangsa Israel ..... 15

    2.3 Proyek *Nation Building* ..... 17

    2.4 Penutup ..... 22

    Daftar Pustaka ..... 24

    Catatan Akhir ..... 25

**3. WACANA MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL DURGA UMayi KARYA YB MANGUNWIJAYA** ..... 29

    3.1 Pendahuluan ..... 29

    3.2 Wilayah dan Batas Multikulturalisme ..... 30

    3.3 *Durga Umayi* dan Ideologi Multikultural ..... 32

    3.4 Problem-problem Multikulturalisme dalam *Durga Umayi* ..... 34

    3.5 Catatan Penutup ..... 44

    Daftar Pustaka ..... 47

    Catatan Akhir ..... 47

**BIOGRAFI PENULIS** ..... 50

## WACANA MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL DURGA UMayI KARYA YB MANGUNWIJAYA<sup>1</sup>

Yoseph Yapi Taum<sup>2</sup>

### 3.1 Pendahuluan

Novel *Durga Umayi* (1991) merupakan salah satu dari sebelas novel karya YB Mangunwijaya<sup>3</sup> (Rahmanto, 2001: 7) yang menjadi novel terakhirnya. Novel yang berlatar belakang sejarah perjalanan bangsa Indonesia ini dipilih sebagai sebuah novel yang merepresentasikan sekaligus menjadi medan kontestasi wacana multikulturalisme karena sudut pandang yang diambil oleh Mangunwijaya adalah sudut pandang yang 'tidak lazim' menurut teori poetika kuno<sup>4</sup>. Tokoh utama novel ini adalah seorang wanita yang menyatukan dalam dirinya sifat-sifat yang baik dan buruk sekaligus. Bahkan dapat dikatakan bahwa tokoh utamanya lebih banyak merepresentasi sifat-sifat dan perangai yang 'buruk' menurut standar penilaian orang-orang yang hidup pada zaman Orde Baru.

Pertanyaan yang muncul adalah, mengapa Mangunwijaya memilih tokoh seperti ini untuk menggambarkan sejarah perjalanan bangsa Indonesia? Apa yang sebenarnya ingin disampaikannya? Bagaimana gagasan-gagasan multikulturalisme didramatisasikan dan dihayati dalam novel ini? Bagaimana negara dan masyarakat Indonesia yang multikultur mengelola semangat ini? Di mana wilayah dan batas multikulturalisme itu? Tulisan ini bermaksud menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.500 pulau dan dihuni 931 kelompok etnik, mulai dari Aceh di Sumatra sampai Asmat di Papua. Masing-masing kelompok

etnik memiliki kebudayaannya sendiri dengan adat-istiadat, tradisi, dan kesenian. Bangsa ini bukanlah bangsa yang homogen dan monokultur. Kemajemukan merupakan sebuah fakta yang tak bisa diingkari atau dihindari. Bangsa ini dihuni oleh individu-individu yang sangat beragam, berbeda-beda keyakinan, orientasi politik, budaya, agama, dan kelompok.

Adalah sebuah keadaan yang ideal apabila setiap individu, komunitas, dan etnik yang hidup di tanah air ini memiliki hak untuk hidup bersama dengan individu, komunitas, dan etnik lainnya dalam damai dan harmoni, merasa aman, dan diterima. Akan tetapi, dalam perjalanan sejarah panjang bangsa Indonesia, hal yang ideal itu tentu saja tidak mungkin sepenuhnya dapat terjadi. Perbedaan merupakan hal yang tak bisa dihindari. Novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya meneropong persoalan multikulturalisme dari sisi yang tidak ideal itu, sekaligus mengingatkan kita akan wilayah dan batas multikulturalisme. Bagaimanapun, monokulturalisme dan multikulturalisme memiliki wilayah dan batas-batasnya.

### 3.2 Wilayah dan Batas Multikulturalisme

Apabila dikaji secara mendalam asal-usul, perkembangan, dan fungsi retorik istilah 'multikulturalisme,' kita akan memahami konsep 'ekumene' dalam pandangan tersebut. Gagasan tentang multikulturalisme pertama kali merupakan sebuah konsep antropologi yang memandang bahwa telah terjadi "*monoculturalism*" sebagai ideologi institusional di AS (Desai, 2000; Closson, 2004).<sup>5</sup> Kaum multikulturalis menilai kebudayaan AS adalah kulit putih, Barat, laki-laki, kelas menengah, dan heteroseksual. Mereka juga menilai bahwa pendidikan memaksa siswa untuk menganut perspektif tersebut melalui buku-buku yang dibaca, standar etika dan moral yang diajarkan. Bagi kaum multikulturalis, hal seperti itu mengabaikan kontribusi orang-orang seperti kaum kulit berwarna, perempuan, kaum homoseks,<sup>6</sup> dan berbagai tradisi agama lain. Akibatnya, menurut mereka, pewarisan pengetahuan di kampus-kampus juga menjadi bias. Tujuan kaum multikulturalis adalah mengoreksi bias tersebut. Karena itu, secara sepintas kita melihat bahwa gagasan multikulturalisme merupakan sebuah gagasan yang

sangat baik dan tepat untuk menghargai kelompok minoritas atau kelompok-kelompok lain, "*the other*".

Dirasakan bahwa sudah perlu adanya pendidikan '*racial reconciliation*', toleransi terhadap ras dan etnik minoritas, khususnya dalam hal cara berpakaian, bahasa, makanan, keyakinan beragama, dan berbagai manifestasi kebudayaan lainnya. Singkatnya, menjadi multikultural berarti memiliki sikap toleran terhadap perbedaan budaya. Diskriminasi, rasisme, klasisme, seksisme, dan ketakutan terhadap kaum homo (*homophobia*) merupakan sebuah fenomena sosial yang tidak konsisten dengan prinsip-prinsip demokrasi dan bersifat kontra-produktif, seolah-olah perbedaan adalah sebuah kekurangan.

Di satu sisi, tampak bahwa wacana multikulturalisme memiliki nilai-nilai positif yang patut dihargai. Akan tetapi, di pihak lain patut diingat bahwa wacana multikulturalisme pun memiliki keterbatasannya. Pertanyaan fundamental yang harus dijawab adalah "Benarkah setiap perbedaan harus dihargai, juga apabila kebudayaan kelompok etnik tertentu membahayakan atau cacat secara moral? Misalnya budaya pedofilia pada sebuah etnik tertentu, budaya menguburkan hidup-hidup dayang atau budak, budaya mengorbankan diri sendiri demi sebuah 'tujuan suci' budaya berhubungan seks ritual dengan perempuan-perempuan yang bukan istrinya. Atau budaya kaum tuna wisma, *single parent*, bank sperma, budaya kaum homoseks, dan sebagainya. Kaum multikulturalis barangkali terjebak untuk menjawab "ya". Jika demikian, apakah kebenaran secara kultural berbasis budaya? Singkatnya, apakah setiap praktik budaya benar dengan sendirinya karena dihidupkan oleh sebuah kelompok etnik tertentu?

Sambil membantah Richard Rorty,<sup>7</sup> Closson (2004) mengingatkan adanya bahaya apabila kebenaran multikulturalisme terlalu dimutlakkan, karena anggapan bahwa bahasa dan kebenaran adalah ciptaan manusia belaka. Jika demikian, tegas Closson, maka kita hidup di sebuah dunia yang buta terhadap pilihan-pilihan moral. Kata kunci dalam menghadapi keberagaman ini adalah sikap toleran terhadap perbedaan, tanpa menjadi relativis moral (*moral relativist*) sekaligus memutlakkan moral (*moral absolute*).

Pertanyaan teoretisnya adalah bagaimana institusi negara menanggapi keragaman itu? Perlukah negara secara otoriter memberlakukan kebenaran multak yang harus diikuti dan ditaati oleh semua orang? Dapatkah negara menjadi “*melting pot society*” yang mampu menampung segala kepentingan itu tanpa kehilangan identitas dan prinsip-prinsip moral universalnya?

### 3.3 Durga Umayi dan Ideologi Multikultural

Pada prinsipnya novel *Durga Umayi* berlatar belakang sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Periode perjalanan sejarah dimulai sejak zaman penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, Orde Lama, sampai pada Orde Baru. Novel yang pertama kali terbit pada tahun 1991 ini tentu saja mengandung gagasan-gagasan multikulturalisme yang pekat. Di masa Orde Baru, tidak ada kebebasan berpendapat dan berorganisasi. Rezim ini dikenal sangat otoriter dan militeristik. Semua pandangan yang berbeda dari pandangan resmi Orde Baru dipandang sebagai subversif, dicap PKI atau OK-EM (Organisasi Kiri- Eks Merah) (hlm. 156) dan dengan demikian dapat dengan mudah dienyahkan.

Durga Umayi adalah sebuah sosok atau tokoh yang diciptakan Mangunwijaya yang terinspirasi dari tokoh pewayangan. Nama “Durga Umayi” ini digabungkan dari nama dua tokoh yang berbeda sosok dan watak, yaitu Batari Durga dan Dewi Uma. Batari Durga tinggal di Sentragandamayit (Tempat Pengasingan Yang Berbau Mayat) dan Umayi atau Dewi Uma adalah putri maharani kayangan yang cantik jelita, istri Batara Sang Manikmaya Maharaja Kayangan (Batara Guru). Batari Durga sebenarnya adalah Dewi Uma. Konon, pada suatu senja hari, Batara Guru dan Dewi Uma naik kereta kencana melintasi angkasa raya yang indah. Ketika angin menyibak kain sang Dewi, birahi Barata Guru tak tertahankan lagi melihat paha sang Dewi. Dewi Uma pun ingin disetubuhi di langit biru disaksikan umat manusia dan alam semesta. Dewi Uma yang merasa sangat malu menyumpahi Batara Guru dengan mengatakan, “*Sikap koq babi, ulah kok celeng!*” Maka Batara Guru pun berubah menjadi seekor babi hutan. Mendapati kenyataan itu, Batara Guru pun

membalas dendam, dikutuknya Dewi Uma menjadi wanita buruk rupa berbau mayat bernama Durga. Jadi, judul novel ini, *Durga Umayi*, secara semiotik menyatukan dua sifat yang sangat bertentangan, baik dan buruk, dalam diri seorang tokoh perempuan.

Struktur novel *Durga Umayi* mirip dengan struktur novel *Burung-Burung Manyar* (1979). Kedua novel ini diantar dengan prakata yang diberinya judul Prawayang. Jika dalam *Burung-Burung Manyar* prawayangnya mengisahkan lakon Baladewa dan Larasati dalam tragedi Perang Baratayuda antara Pandawa dan Kurawa, novel *Durga Umayi* mengangkat lakon istri Batara Guru bernama Batari Umayi dikutuk menjadi wanita buruk rupa bernama Durga.

Novel ini penuh dengan berbagai pralambang wayang. Hal ini tidak hanya terlihat dari judul novelnya, melainkan juga pada prawayang dan ilustrasi lakon wayang pada setiap bab novel ini. Novel ini terdiri dari delapan bab, ilustrasi lakon setiap babnya berturut-turut adalah Dewi Mustikaweni, Adipati Karna, Srikandi, Kenyawandu, Arjuna, Togog, Raseksi, dan Banowati (Rahmanto, 2001).

Tokoh utama novel *Durga Umayi* dan *Burung-burung Manyar* juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Mereka bukanlah tokoh pejuang nasional seperti yang diharapkan banyak orang.

Tatkala kita membaca *Burung-Burung Manyar*-nya Y.B. Mangunwijaya, kita bertemu dengan sosok Teto, anak KNIL yang kemudian memilih menjadi serdadu KNIL. Sudahlah pasti bahwa setiap orang Indonesia dalam kenyataan akan segera antipati kepada siapa saja yang menjadi serdadu KNIL dan membunuh orang Indonesia karena serdadu KNIL adalah serdadu kolonial Belanda. Di hadapan nasionalisme Indonesia dia adalah pengkhianat. Namun, dalam karya sastra masalahnya tidak sesederhana itu. *Burung-Burung Manyar* membawa kita pada kompleksitas kehidupan dan permasalahan yang melingkupi Setadewa alias Teto sehingga dia menyurukkan diri pada pilihan menjadi serdadu KNIL dan berperang di pihak Belanda. Anehnya, kita justru ikut berada di pihak Teto -sesuatu yang nyaris mustahil dalam kehidupan nyata- dan bersama itu kita belajar memahami alasannya, situasi khususnya, keterpukulan batinnya yang melihat mamienya diinternir Jepang, dan turut

berdebar-debar mengikuti cintanya yang bersegi-segi kepada Atiek, perempuan cantik aktivis pergerakan kemerdekaan. Pertemuan tidak terduga antara Atiek dan Teto yang berseragam KNIL ikut meretakkan hati kita.

Tokoh perempuan, yang menjadi tokoh utama dalam *Durga Umayi* bernama Iin Sulinda Pertiwi Nusamusbida. Melalui tokoh ini, perjalanan dan dinamika sejarah bangsa Indonesia direpresentasikan. Pikiran-pikiran dan ideologi-ideologi dihadirkan dan dipertanyakan. Tokoh Iin adalah putri seorang tentara Belanda, KNIL, yang berperang melawan pejuang-pejuang pribumi. Pada zaman Jepang, ayahnya menjadi serdadu Heiho, seorang yang berperang di pihak Jepang.

### 3.4 Masalah-masalah Multikulturalisme dalam *Durga Umayi*

Salah satu kritik tajam yang dilontarkan kaum cendekiawan terhadap Orde Baru pimpinan Presiden Soeharto adalah sifat otoritarian dan militeristik yang sangat kuat dan secara berlebihan mengutamakan ketunggalan ideologi dan pandangan daripada kebhinekaan bangsa. Batas-batas identitas (etnis, juga agama, ras, dan antar golongan) selama rezim Orde Baru ditabukan sebagai SARA dan dipercaya subversif. Setiap pandangan yang berbeda dengan pandangan umum (*main-stream*) dipandang sebagai subversif. Seperti yang diungkapkan Adnan Buyung Nasution, "I think it is Soeharto's worst crime that he has made Indonesians afraid to think, afraid to express themselves" (Lihat Taum, 2009).

Novel *Durga Umayi* secara frontal ingin melawan kecenderungan kekuasaan yang represif seperti itu. Berbagai gagasan multikulturalis dituangkannya dalam novel ini. Untuk kepentingan makalah yang singkat ini, hanya empat pokok persoalan multikulturalisme saja yang akan dibahas, yaitu: nasionalisme versus anti-nasionalisme, kultur pribumi versus kultur global, komunisme versus anti-komunisme, dan moral baik versus moral buruk.

#### 3.4.1 Nasionalisme Versus Anti-Nasionalisme

Salah satu persoalan ideologi multikulturalisme yang mengemuka dalam *Durga Umayi* adalah meleburnya batas antara nasionalisme dan anti-nasionalisme. Obrus, ayah Iin yang meninggal dunia pada 17 Agustus 1945 adalah orang yang selalu setia kepada ratu Kerajaan Belanda Wilhelmina, sangat setia terhadap Tenno Heika di Tokyo yang setiap pagi dia hormati dengan membungkuk sangat dalam nyaris sampai di tanah, dan juga orang yang setia seratus persen kepada Republik Indonesia (DU, hlm. 14-15). Dengan gambaran seperti ini, kita tidak bisa secara gampang menyimpulkan bahwa Obrus adalah seorang nasionalis atau anti-nasionalis.

Ketika berusia sekolah dasar, Iin diajak bibinya mencari rezeki sebagai tukang cuci dan seterika di Jakarta, di sebuah rumah di Pegangsaan Timur 56, yang dihuni keluarga Bung Karno bersama istrinya Fatmawati. Iin adalah saksi sejarah detik-detik menjelang Proklamasi Kemerdekaan RI, tanggal 17 Agustus 1945. Pada hari bersejarah itu, Tiwi mengenakan blus dan rok putih diseterika rapi (hlm. 36-37) dengan kepeng rambutnya yang panjang dihiasi dengan dua pita merah. Pita merah ini adalah sisa kain bendera pusaka Merah Putih yang dijahit tangan Fatmawati. Pada waktu menyaksikan detik-detik proklamasi kemerdekaan, terjadi sebuah peristiwa misterius, *microfon*<sup>8</sup> berjalan menuju Iin, memintanya berbicara, kemudian *microfon* itu kembali lagi ke tempatnya semula.

Iin juga mengikuti rombongan presiden ketika ibu kota negara pindah ke Yogyakarta. Di Yogyakarta, Iin memutuskan untuk ikut berjuang bersama dengan saudara kembar dampitnya, Brojol, seorang pejuang kemerdekaan, mula-mula hanya sebagai penyedia makanan bagi laskar-laskar yang bergerilya di daerah Semarang kemudian menjadi anggota laskar wanita (hlm. 55), belajar menembak, beranggar dengan kelewang, melempar granat, pencak silat, dan yudo (hlm. 57). Perjuangan yang dilakukan Iin adalah mempertahankan kemerdekaan karena musuh masih bercokol di bumi pertiwi, sekalipun kemerdekaan sudah diproklamasikan.

Pada suatu ketika, pasukan gerilya tersebut menghadang konvoi Inggris di daerah Bandung Utara yang membawa perbekalan untuk

batalion-batalion Inggris Gurka. Terjadi kontak senjata, dua truk dan satu jip terbakar, pasukan Inggris lari ke arah Bandung. Dalam jip itu tertinggal seorang tentara Gurka. Iin memenggal leher tentara Gurka yang masih muda dan tampan itu sampai putus (hlm. 60) dan membawanya ke meja Panglima Divisi. Peristiwa ini sesungguhnya sangat mengguncang jiwa Iin (hlm. 62) karena menjalankan peran Durga (hlm. 64). Dia memang ingin membuktikan kepada kaum laki-laki bahwa dia bukanlah perempuan yang bermental menjadi pelayan di dapur-sumur-kasur. Tetapi penyesalannya justru lebih kuat daripada kebanggaannya (hlm. 65), karena wanita adalah pemberi hidup, bukan pemusnah hidup.

Iin pun melarikan diri dari pasukannya, meninggalkan perang dan pembunuhan. Sialnya dia ditangkap pasukan anjing NICA dan diinterogasi biro dinas intelijen Belanda NEFIS (Netherland Forces Intelligens Service). Iin pun disiksa, diperkosa, dan dipenjara dalam sebuah sel jorok bertahun-tahun sampai pada hari pembebasannya, ketika Soekarno berhasil pulang ke Pegangsaan Timur 56. Karena tidak diperhatikan oleh siapa pun, Iin menjadi pelacur di bawah seorang germo yang baik hati. Si germo pun mengubah penampilan si Durga menjadi Dewi Uma (hlm. 66-67).

Si germo bahkan melengkapi kemampuan bahasa Belanda Iin dengan kemampuan bahasa Inggris dan Perancis, sehingga kini Iin menjadi perempuan panggilan bereputasi internasional di Jakarta. Dengan kedudukan seperti itu, Iin kemudian dilibatkan dalam jaringan lobi dan spionase internasional, dari dan demi pihak-pihak yang sedang berperang dingin di zaman Foster Allan Dulles, Eisenhower, Khrushchev, dan Mao Tse Tung (hlm. 67). Inilah sebuah lonjakan karier yang luar biasa dari Iin, dan berakhir pula perjuangan heroik demi bangsa dan negaranya.

Iin kemudian menjadi pelacur internasional dan berpindah-pindah tempat tinggalnya: Paris, Wina, Meksiko, Makao, Monako, London, New York, Sydney, Tokyo. Semuanya dia jalankan tanpa cinta tanpa romantika. "Mungkin saja ekspresi humanisme universal maupun realisme sosialis yang dianut oleh zaman baru sebelum Peristiwa Lubang Buaya" (hlm. 84). Iin tidak menganut satu pun

agama resmi Orde Baru. Dia menjadi pengikut aliran kepercayaan Aksmo (*aji kaluwih sejati manungso obyor*) (hlm. 85).

Iin pun terlibat dalam berbagai lobi atau percaloan tingkat nasional maupun internasional, semacam *secret double-agency network* yang terlibat dalam setiap krisis politik atau ekonomi seperti Konferensi Meja Bundar, Konferensi Asia Afrika, lobi penentuan perdana menteri kabinet, anggaran pemilu, congkel-mcongkel Kepala Staf Angkatan Darat, Konsepsi Presiden, pemberontakan PRRI-Permesta, pembelian senjata demi Irian Barat, penyitaan perusahaan-perusahaan Belanda, dan pembelian senjata dari Uni Soviet (hlm. 96). Iin pun menjadi seorang kaya raya *van huis uit*.<sup>9</sup> Bagi Iin, menjadi kaya adalah mendapatkan berkat dari Tuhan (hlm. 97-98).

#### 3.4.2 Kultur Pribumi Versus Kultur Global

Dramatisasi orientasi pandangan yang saya sebut 'kultur pribumi' versus 'kultur global' terlihat sangat menonjol dalam gambaran tokoh kembar dampit tetapi berbeda nasib, Iin dan Brojol (hlm. 17). Iin begitu rupawan, kekar seperti indo, dengan sosok berukuran proporsional antara pantat, pinggang, dan dada yang begitu sempurna terkombinasi dengan wajah Amerika. "Semua yang hebat adalah Amerika." Brojol digambarkan model Petruk bentuk *gethuk-cothot*, petani gurem pencangkul tanah di lahan tandus, miskin, bahkan ikut mertua (hlm. 18).

Diibaratkan, Brojol adalah keturunan Dewa Basuki, raja ular yang tinggalnya di bawah tanah, sedangkan Iin adalah keturunan Dewa Wisnu yang istananya di kayangan dengan pesawatnya Garuda Jetayu (hlm. 20). Seusai perjuangan sebagai prajurit di hutan-hutan, Brojol lebih senang kembali ke rumah mertuanya di pegunungan kapur kering gersang dan bertemu istrinya Niyah dan anaknya Gatot.

Dalam masyarakat Indonesia, segala sesuatu yang berbau 'asing', yang dinamakan 'indo', dipandang memiliki nilai yang lebih tinggi. Ini merupakan pantulan dari "*cultural inferiority complex*" rasa rendah diri akibat pengalaman dijajah. Ada anggapan bahwa



kebudayaan nenek moyang sendiri merupakan sesuatu yang beku, terbelakang, tak sesuai dengan zaman. Segala sesuatu yang bersifat tradisional itu terbelakang, primitif dan harus ditinggalkan. Sebaliknya kebudayaan 'tuan penjajah' itulah yang harus ditiru karena dianggap lebih unggul. Ini semua sudah terpola dan membentuk semacam kekeliman psikologis tertentu yang khas pada masyarakat bekas jajahan.

Ancaman kekalahan 'pribumi' terhadap 'kultur global' dalam *Durga Umayi* muncul ketika proyek multinasional hendak memporandakan lembah indah tempat tinggal orang-orang sedesa Brojol. Saham proyek itu 90% dimiliki oleh Iin, ketika Iin menjadi seorang pelacur dan konglomerat internasional bergelimang uang dan mengubah identitasnya menjadi orang Prancis. Apakah Iin sebagai representasi kekuatan global sampai hati menghancurkan kehidupan pribumi Brojol saudara kembar dampitnya? Tidak. Sekalipun Iin menghadapi ancaman dipenjara karena ketahuan sebagai seorang gembong Lekra dan Gerwani, semangat kebangsaan yang ditandai dengan munculnya *microphone* Pegangsaan Timur 56 yang sertamerta mengurungkan niatnya membangun mega proyek Disneyland Indonesia.

### 3.4.3 Komunis Versus Anti-Komunis

Slogan *Hatta No Muso Yes* adalah slogan PKI menjelang pemberontakan 1948 di Madiun (hlm. 68). Pemberontakan PKI di Madiun telah membangkitkan semangat anti-komunis di sebagian kalangan, khususnya militer. Hal ini tidak menyurutkan gerakan komunis di Indonesia.

Pada masa demokrasi liberal, zaman yang setiap bulan menyaksikan pergantian perdana menteri dan setiap minggu ada pemecatan panglima oleh kepala stafnya dan setiap hari tambah partai baru yang semua memperjuangkan hak-hak rakyat, dan setiap jam ada pernyataan mendukung manifes polantinekolimpronefos (Manifes Politik Anti-neokolonialisme *Pro New Emerging Forces*) yang menggebu-gebu slogan "Go to hell with your aid" (Pergilah ke neraka dengan bantuanmu!) yang merupakan pidato penolakan Bung

Karno atas bantuan ekonomi Amerika Serikat; dan setiap menit ada pengganyangan setan desa dan setiap detik tambah lubang baru di jalan aspal (hlm. 75).

Jauh sebelum Oktober 1965, Iin yang disapa sebagai Kamerad Tiwi menjadi anggota Pengurus Pusat Lekra dan komisaris khusus Gerwani. Tugasnya adalah melakukan kaderisasi terhadap para seniman di Yogyakarta untuk menentang aliran-aliran seni liberal yang tidak senang pada aliran seni resmi Lekra, realisme sosialis (hlm. 106). Iin tertarik akan filsafat seni realisme sosialis, gaya seni resmi partai-partai komunis, karena sesuai dengan visinya sebagai seorang perempuan dan mengakui dirinya sebagai anak rakyat (hlm. 79). Iin menghayati bahwa dunia yang dihadapinya bukanlah dunia manifes kebudayaan, bukan dunia doa dakwah, melainkan dunia nyata pragmatis seperti yang ia pelajari dari seminar-seminar satu hari (hlm. 101). Filsafat realisme sosialis dipandang tepat bagi *nation-building*. Mangunwijaya memberikan catatan, "Hal ini baik, tetapi sayangnya ketika itu kelompok mereka diperalat oleh partai yang berkiblat ke Beijing. Bukan ke Sabang atau Merauke, atau Pameungpeuk atau Gorontalo" (hlm. 107).

Iin paham benar perjuangan *nation building* yang dilakukannya melalui Lekra dan Gerwani.

Seni dan segala ungkapan kebudayaan yang sejati dan revolusioner harus mengabdikan kepada pendobrakan politik dan ekonomi secara total; dan bahwa para pelukis-penulis-penyair dan pemanggung sungguh tersesat apabila mereka hanya bersajak-sajak dan menghamburkan cat Rembrandt dan energi milik nasion, hanya untuk bermimpi tentang bulan purnama dan melati putih sedangkan rakyat di sekitar mereka ditentangi setan-setan desa dan komprador kota; bahwa kertas masih mahal sekali dan tidak boleh dihamburkan hanya untuk ekspresi seni-untuk-seni yang royal menara gading, maka setiap sentimeter persegi kertas harus mengabdikan kepada perombakan total, *Umwertung aller Werte*, dan yang mudah bisa dipahami dan yang dibutuhkan oleh rakyat jembel; maka rekonstruksi nasional hanyalah realisme sosialis yang tidak main-main sok filsafat seni abstrak yang diimpor dari dekadensi eksistensialisme Barat tetapi real dialektis (hlm. 107).

Bagi Lekra, para penganut *l'art pour l'art* adalah borjuis kontra-revolusioner yang merongrong kewibawaan Bung Karno, yang ikut menyebarkan tesis revolusi-sudah-selesai, padahal di mana-mana para komprador masih bercokol membantu CIA dan kaum Nekolim, dan setan-setan desa di pelosok masih merajalela menghisap kaum tani dan buruh kecil.

Yogyakarta dipilih sebagai tempat kaderisasi seniman Lekra karena kota itu dinilai masih feodal-borjuis *alon-alon waton kelakon* selambat-andong-berkuda-kurus –kerutak-memalukan. Kain batik dan surjan dengan warna-warna banci yang dikenakan kaum pria Yogya sama sekali tidak menggambarkan kepahlawanan dan kejantanan revolusioner (hlm. 108). Misi Iin antara lain memboikot penampilan prajurit-prajurit Keraton yang dalam selera estetika Lekra tidak keruan busana seragamnya, menggambarkan jiwa budak orang-orang ningrat serba minder: meniru pakaian orang Belanda tetapi tidak mudeng lalu asal menjiplak tetapi ngawur.

Sesungguhnya misi Iin gagal total hanya karena secara kebetulan dia bertemu Rohadi, seorang pelukis Bali yang wajahnya mirip serdadu Gurka yang kepalanya dia penggal pada zaman Halo-halo Bandung. Pemuda ini tentu saja tetap bergaya feodal kontra-revolusioner dan dicemari neokolonial imperealisme Barat *l'art pour l'art*. Rohadi mengatakan dia dan kawan-kawannya hanya menuntut kemerdekaan berkreasi biasa. Mereka pun sungguh peduli dengan derita manusia sekeliling namun tetap berbahasa seni. Iin, yang disapa Dhik Tiwi, tidak lagi peduli dengan ideologi Lekra. Dari Rohadi, Iin belajar melihat perbedaan antara aliran naturalisme, impresionisme, dan ekspresionisme. Semuanya lebih riil daripada apa yang kita lihat dengan mata telanjang. Melukis bukan menjadi alat belaka untuk menjadi budak suatu ideologi atau kebenaran yang secuil saja. Rohadi tidak ikut menandatangani Manifesto Kebudayaan yang sangat dibenci Lekra-Gerwani-PKI (hlm. 115) karena ia merasa tidak terpanggil untuk berpartai dan bermanifesto. Rohadi pun mengatakan bahwa dia bersimpati pada aliran realisme sosialis karena mudah dimengerti dan banyak manusia Indonesia yang belum dewasa dan tingkatnya baru kuli atau babu yang belum mampu berpikir dan bercita-rasa abstrak serta sublim simbolik,

tetapi janganlah sebuah isme dimutlakkan menjadi dewa penguasa segala-galanya.

Karena laporan-laporan Iin ke Markas Besar Gerwani dan Pimpinan Pusat Lekra selalu berbunyi beres, semua beres, semua dapat dikendalikan, maka Iin diminta menetap permanen di Yogyakarta. Di samping itu, isu mulai berkembang bahwa "Ibu Pertiwi sedang Hamil Tua,"<sup>10</sup> pendobrakan final sebentar lagi akan terjadi, ribuan senjata otomatis dan bermacam-macam granat mortir sudah datang di Bandara Halim untuk mempersenjatai 15 juta orang soko guru revolusi Angkatan Kelima (hlm. 121). Tentang "Ibu Pertiwi sedang Hamil Tua," adalah sebuah pandangan PKI (Markas Besar Gerwani dan Pimpinan Pusat Lekra) bahwa sebentar lagi, sebelum Hari ABRI 5 Oktober 1965, akan 'lahir' sesuatu yang masih dirahasiakan, sehingga semua anggota harus siap siaga tingkat I (hlm. 122-123).

Saat-saat menjelang G30S,<sup>11</sup> Iin berada di Beijing sebagai anggota satgas khusus mengontrol senapan untuk mempersenjatai 15 juta orang Angkatan Kelima. Bung Karno secara keliru menyebut peristiwa itu sebagai Gestok (Gerakan 1 Oktober), seolah-olah gerakan itu dimulai ABRI pada pagi hari 1 Oktober. Tiga hari setelah gagalnya G30S, semua anggota tim membubarkan diri. Iin menyeberang ke Hongkong dan berhasil mendapatkan tiga buah paspor palsu. Dengan paspor palsunya, Iin terbang ke Singapura dan menjalankan operasi plastik pada tanggal 11 Maret 1966, pada Hari Supersemar. Bukan hanya wajah Iin yang berubah total sejak 11 Maret 1966 melainkan juga nama, asal-usul, dan pekerjaan. Namanya Nyonya Angelin Ruth Portier, lahir Meester Cornelis. Ayahnya Mijnheer Willem Pieter Portier dan ibu Pailah Kromodimejo. Profesinya pemilik dan direktur utama Global Joy Corporation yang bergerak di bidang kepariwisataan (hlm. 131). Dengan demikian, Iin dapat masuk kembali ke Indonesia tanpa takut ditangkap.

Sebuah 'gugatan' terhadap tindakan sewenang-wenang rezim Orde Baru adalah: penangkapan Rohadi yang dinilai memiliki tugas rahasia khusus dari Lekra untuk mempersiapkan Dewan Revolusi yang gagal itu. Hal itu diketahui karena kedekatan Rohadi dengan Iin. Orang yang membaca secara cermat novel ini pasti segera

menangkap ketidakbenaran penangkapan Rohadi. Oleh karena Rohadi hendak dibuang ke Pulau Buru, ibunya pun meninggal dunia. Iin yang menyamar sebagai seorang turis asing sempat mengunjungi Rohadi ke Pulau Buru tetapi kondisi Rohadi sangat parah. Iin pun kembali keluar negeri melanjutkan penyamaran dan bisnisnya. Pada suatu hari, ketika berada di Abu Dhabi, dia teringat abang kembar dampitnya. Dia pun segera terbang ke Jakarta, lalu ke Yogyakarta dan ke udik pegunungan tempat tinggal Brojol. Seingat dia, Brojol tidak mau bergabung dengan Barisan Tani Indonesia. Kini daerah tempat tinggal Brojol yang indah bagaikan firdaus hanya menjadi sebuah lembah yang dipenuhi ratusan bulldoser, mirip pertambangan timah. Di tempat ini akan dibangun sebuah mega proyek semacam Disneyland dengan berbagai fasilitas supermewah. Iin memegang 90% saham mega proyek itu. Iin yang sempat bertemu dengan Brojol merasa sedih karena abangnya tidak mengenalinya lagi. Iin tidak menduga bahwa proyek yang ditandatanganinya setahun sebelumnya berlokasi di tempat tinggal Brojol.

Iin pun kembali ke Singapura dan meminta dokter bedah mengembalikan identitas dirinya seperti semula. Tepat pada Hakitnas, Iin kembali kepada sosoknya semula. Setelah berlibur selama satu bulan penuh di Chiang Mai, Thailand, Iin merayakan kembalinya identitas lamanya dengan pacar lamanya sang *double agent* berkode SBS-45 (Secret Bureau of Strategic Decodifications) selama tiga hari tiga malam.

Dengan penuh percaya diri, Iin kembali ke Indonesia untuk menemui Brojol. Rupanya pesta dengan *double agent* itu adalah sebuah kesalahan. Identitas Iin diketahui. Ketika berada di dalam kabin kelas VIP, Iin ditolong penuh ramah oleh seorang intel, yang kemudian menangkap Iin sebagai seorang buronan berbahaya bekas gembong perempuan Lekra dan Gerwani. Iin pun ditahan dalam sebuah sel. Akan tetapi, karena dia memiliki 90% saham mega proyek Disneyland, dia dibebaskan dengan syarat meneruskan proyek tersebut.

Dalam permenungannya di *bungalow* pribadinya di Puncak, Iin merasa bosan setiap kali harus ganti identitas, ganti wajah, ganti rambut, ganti leher, ganti payudara, ganti perut, ganti pantat, ganti

paha, ganti betis. Memuakkan (hlm. 182). Iin berada di dalam dilema (Bodden, 1996): seolah-olah dalam dirinya Batari Durga dan Dewi Umayi identik. Dalam dilemanya itu, secara misterius muncul kembalilah Microfon Pegangsaan Timur 56, yang tentu saja menggelorakan kembali jiwa pejuangnya untuk nusa dan bangsa.

#### 3.4.4 Moral yang Baik Versus Moral yang Buruk

Persoalan ketiga yang akan diulas adalah masalah moralitas. Perkawinan Obrus dan Legimah bukanlah perkawinan yang mengikuti tata cara Jawa yang ketat. Sebelum menikah secara sukarela, Legimah terlebih mau diperkosa Obrus 'model tangsi' di antara perdu-perdu bunga kuning dan bougenvil ungu di lereng selokan Plengkung yang selalu gelap sepi sesudah matahari terbenam (hlm 13).

Legimah, ibu Iin pernah menjadi pembantu sekaligus gundik seorang perwira Jepang, ketika ayahnya menjadi tentara *heiho* di Halmahera. Tokoh utama novel ini adalah Iin Sulinda Pertiwi Nusamusbida.<sup>12</sup> Iin memiliki seorang saudara kembar dampit bernama Brojol. Sejak bayi, Iin Sulinda Pertiwi Nusamusbida sudah mengenal cairan dinamit dan bedak mesiu, karena ayahnya seorang tentara. Pada masa pemerintahan Belanda, ayah Iin, Mas Obrus, adalah seorang tentara pemerintah Belanda (kopral KNIL) yang bekerja sebagai *garnisun van de II-de Divisie van het Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger*.<sup>13</sup> Ibunya, Legimah, yang menjadi pembantu sekaligus gundik dari seorang perwira Jepang, meninggal karena wabah penyakit sampar ketika Iin dan kembar dampitnya, Brojol masih sangat kecil. Pada masa pemerintahan Jepang, ayahnya seorang *heiho*, yaitu tentara pembantu dalam tentara Jepang dalam perang Pasifik. Pada masa perang kemerdekaan, menjabat sersan mayor TKR. Pada masa kemerdekaan, menjadi letnan kemudian kapten TNI anumerta.

Iin adalah penyandang Bintang Gerilya dan Bintang Mahaputra Kelas III. Dia adalah seorang wanita yang menolak peran tradisional konvensional dapur-sumur-kasur, bahkan menolak melahirkan. Iin aktif dalam *nation building* dengan menjadi anggota Gerwani dan Lekra.

Iin sendiri dari awal digambarkan sebagai perempuan dengan ikatan moral yang sangat longgar. Iin sebenarnya mau saja 'ditiduri' oleh perwira yang menjadi kunci dalam soal kenaikan pangkat, agar ayahnya dinaikkan pangkatnya menjadi letnan kolonel anumerta (dan bukan hanya kapten anumerta). Dikisahkan bahwa "Zus Tiwi menolak pendekatan-pendekatan mesum dari perwira yang menjadi kunci dalam soal kenaikan pangkat, bukan karena perwira itu buruk rupa..." ...tapi karena bau nafasnya yang buruk akibat mengonsumsi segenggam bawang putih setiap hari. "Zus Tiwi sebenarnya tidak peduli perwira itu sudah beristri dan beranak empat, cuek, yang penting sang ayah Obrus dapat dimakamkan dengan tanda pangkat dua bintang di atas latar hitam berbingkai emas" (hlm. 16-17).

Diplomasi dengan 'menjual diri' dilakukannya juga di Hongkong, ketika Iin mendapatkan tiga buah paspor diplomatik palsu dengan tiga macam pas foto palsu. Yang digambarkan dalam *Durga Umayi* bukanlah tokoh-tokoh panutan dengan sikap dan tingkah laku terhormat. Mereka adalah manusia biasa yang memiliki kelemahan, ketakutan, kesalahpahaman, tetapi lebih daripada itu mereka memiliki jiwa pejuang dan pengabdian kepada bangsa ini.

### 3.5 Catatan Penutup

*Durga Umayi* karya YB Mangunwijaya sesungguhnya mempertanyakan sesuatu hal yang lebih rumit dan mendalam daripada sekedar kulit dan permukaan belaka. Nasionalisme perlu dimiliki segenap rakyat Indonesia, namun nasionalisme yang tetap harus berpihak pada kemanusiaan. Apakah arti nasionalisme itu jika tidak diabdikan pada kemanusiaan? Kultur pribumi dan kultur global adalah fenomena yang dihadapi masyarakat kita. Keduanya mempunyai tempat tersendiri tanpa harus mengorbankan atau menghegemoni kultur lain yang lebih rentan. Komunisme dengan ideologi seni untuk rakyat sebenarnya tidak perlu ditolak secara apriori. Sebaliknya sikap komunis yang memaksakan ideologi seninya sendiri pun sebenarnya tidak perlu dilakukan. Semua keragaman pandangan sebenarnya memiliki hak hidup dan tempatnya sendiri. Dan akhirnya penilaian moral "hitam-putih" adalah pandangan yang

terlalu picik. Moral tidak terutama ditentukan oleh tindakan dan kelakuan lahiriah melainkan terutama oleh pergulatan yang ada di dalam hati sanubari yang paling dalam. Apakah artinya seorang yang suci (hanya karena menjalankan semua dogma, aturan, norma agama, maupun adat) tetapi jauh di dalam lubuk hatinya tersimpan dendam, rasa dengki, iri hati, dan melecehkan sesamanya manusia?

Mangunwijaya menembus batas dunia *wadag* untuk menukik ke dalam substansi. Tentang bangsa yang beragam ini, Mangunwijaya sesungguhnya mempertanyakan spirit dan spiritualitas yang menggerakkan kita, yang disimbolkannya dengan kehadiran mikrofon Pegangsaan Timur 56 yang membakar semangat heroisme dan perjuangan bangsa. Yang dimaksudkan dengan 'spirit' adalah *fire inside ourselves*. Ada keyakinan bahwa spirit (*fire*) itu tidak datang dari dunia ini. Bukan pemberian pemerintah. Bukan pula pemberian sebuah agama tertentu, atau kelompok tertentu. Spirit itu datang dari Tuhan. Seorang pemikir spiritualitas mengatakan bahwa "*All of us born with divine fire inside us!*"

Jika kita menggali spirit budaya Indonesia, yang memang diberikan Tuhan kepada bangsa Indonesia yang memiliki 17.500 pulau, dengan 730 etnik dan bahasa, maka salah satu spirit yang kita miliki adalah *sense of diversity (multiculturalism)*, semangat toleran dan menghargai perbedaan dan menghormati hak-hak dasar kemanusiaan. Hak-hak dasar kemanusiaan itu tidak hanya dimiliki oleh pemerintah, tentara, kaum nasionalis, kaum kapitalis, dan kalangan orang kudus, melainkan juga oleh para pemberontak, kaum komunis, kaum miskin-pribumi, dan orang-orang yang moralnya 'buruk' menurut standar umum.

Tokoh Iin memiliki prinsip, sikap, dan tingkah laku yang berbeda dengan standar sikap dan tingkah laku Orde Baru. Iin tidak memeluk satu dari lima agama resmi negara. Dia hanyalah penganut aliran kepercayaan. Iin adalah Pengurus Pusat Lekra dan dan gembong Gerwani, sebuah posisi dan kedudukan yang sangat dibenci Orde Baru. Dia seorang pelacur yang menjual diri di dunia internasional, suatu profesi yang dimusuhi orang-orang yang bermoral baik. Dia menjalankan perdagangan gelap: menyelundupkan senjata dan ganja. Tokoh ini tentulah dimusuhi masyarakat dan pemerintah.

Akan tetapi, melalui novel ini, pembaca justru bersimpati pada perjuangan Iin. Iin ibarat tokoh Netty dalam *Burung-burung Rantau*. Mereka seperti burung yang terbang bebas menjelajah dunia ini. Tidak hanya menuntut ilmu tetapi juga bekerja dan tinggal di belahan dunia manapun, tanpa kehilangan identitas dan rasa harga diri sebagai orang Indonesia. Mereka tahu kapan harus kembali dan bagaimana harus mengabdikan kepada bangsa Indonesia. Inilah spirit budaya multikulturalisme yang baru, yang perlu dimiliki dan diapresiasi oleh generasi muda kita sekarang: tidak secara sederhana menilai orang secara 'hitam-putih' dan merendahkan martabat dasar mereka sebagai manusia.

### Daftar Pustaka

- Bodden, Michael H. 1996. *Woman as Nation in Mangunwijaya's "Durga Umayi" Indonesia*. Vol. 62, (Okt., 1996), pp. 53-82. Diterbitkan oleh: Southeast Asia Program Publications at Cornell University.
- Closson, Don. 2008. "What Is Multiculturalism" Stable URL: <http://www.probe.org/content/view/778/169/>. Diakses: 12/06/2008 04:49.
- Desai, Dipti. 2000. "Imaging Difference: The Politics of Representation in Multicultural Art Education". Dalam *Studies in Art Education*. Vol. 41, No. 2, (Winter, 2000), pp. 114-129. Diterbitkan oleh: National Art Education Association Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/1320658> Accessed: 10/06/2008 04:49.
- Mangunwijaya, Y. B. 1979. *Burung-Burung Manyar*. Jakarta: Djambatan.
- Mangunwijaya, Y. B. 1991. *Durga Umayi*. Jakarta: PT Temprint.
- Rahmanto, B. 2001. *Y. B. Mangunwijaya: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Taum, Yoseph Yapi. 2009. "Spoken and Silent Witness: Representation of 1965 Tragedy in Indonesian Collective Memory." Makalah yang dipresentasikan di *The 3<sup>rd</sup> Singapore Graduate Forum on Southeast Asia Studies*, 28 – 29 Juli 2008.

### Catatan Akhir

- <sup>1</sup> Versi awal tulisan ini merupakan makalah dibacakan dalam Seminar Internasional Forum Kajian Identitas Bahasa, Sastra, dan Budaya (Forkibastra) dengan tema "Politik Identitas: Lokalitas Berkonteks Global dalam Wacana Multikultural" yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatra Selatan, tanggal 1 – 2 Juni 2010 di Hotel Sandjaja, Jalan Kapten A. Rivai Nomor 6193, Palembang.
- <sup>2</sup> Drs. Yoseph Yapi Taum, M.Hum. Kandidat Doktor FIB UGM, Yogyakarta, Dosen Fakultas Sastra, Univ. Sanata Dharma, Yogyakarta, Email: [yoseph1612@yahoo.com](mailto:yoseph1612@yahoo.com)

- 3 Yusuf Bilyarta Mangunwijaya (1929-1999) dikenal sebagai budayawan, arsitek, penulis, rohaniwan, aktivis dan pembela 'wong cilik'. Anak sulung dari 12 bersaudara pasangan suami istri Yulianus Sumadi dan Serafin Kamdaniyah. Yusuf Bilyarta Mangunwijaya yang akrab dipanggil dengan Romo Mangun dikenal melalui novelnya yang berjudul *Burung-Burung Manyar* yang mendapatkan penghargaan sastra se-Asia Tenggara Ramon Magsaysay pada tahun 1996. Beliau banyak melahirkan kumpulan novel seperti di antaranya: *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa, Roro Mendut, Durga/Umayi*, dan esai-esainya tersebar di berbagai surat kabar. Bukunya *Sastra dan Religiusitas* mendapat penghargaan buku non-fiksi terbaik tahun 1982.
- 4 Menurut teori poetika Aristoteles, tokoh utama sebuah karya (drama) hendaknya seorang hero, seorang pahlawan, yang merepresentasikan tindakan-tindakan heroik (Taum, 2010).
- 5 Closson memaparkan bagaimana dua orang profesor menulis "The Statement of the Black Faculty Caucus" dalam koran kampus di New York University yang menuntut adanya transformasi dan pemberdayaan "penduduk minoritas" dalam setiap level dari sistem universitas. Caranya tidak hanya sekedar mengajarkan materi tentang penduduk kulit berwarna tetapi juga melibatkan kaum minoritas dan perempuan untuk memberdayakan wilayah ilmu pengetahuan, dan menjadikan universitas sebagai "*center of multicultural learning*" yang akan memutus sistem pendidikan yang hanya mereproduksi rasisme.
- 6 Kaum multikulturalis memandang homoseksualitas sebagai sebuah gaya hidup, sebuah pilihan hidup, atau orientasi seksual.
- 7 Rorty adalah tokoh multikultural yang mendasari pandangannya pada bahasa. Menurut dia, kebenaran yang mentransendensikan kebudayaan pada dasarnya tidak ada karena "*where there are no sentences there is no truth, and sentences and their respective languages are human creations*".
- 8 Dalam novel ini, mikrofon menjadi tanda perjuangan nasionalisme. Benda ini selalu digunakan oleh pejuang-pejuang perang, juga oleh Soekarno dalam membangkitkan semangat nasionalisme. Iin sendiri sering kali merindukan mikrofon itu. Tetapi semenjak menjadi seorang wanita panggilan, mikrofon tidak pernah lagi menampakkannya.
- 9 Van huis uit (baca: van hois oit), harfiah rumah, keluarga, atau warisan. Istilah itu mengacu pada orang kaya kelas miliarder yang memiliki banyak harta dan kemewahan hidup.
- 10 Tentang pernyataan ini, Iin membantah karena merasa disindir. Bagi dia, desas-desus provokatif ini pasti datang dari CIA atau mungkin dari Dokumen Gilcrist yang menghebohkan. Dokumen itu konon ditemukan Badan Intel Waperdam Subandrio dari Duta Besar Inggris.

- 11 Korban-korban Lubang Buaya dan Cakrabirawa disebut oleh Bung karno sebagai "een rimpel in de ocean" (seriak kecil di permukaan samudra) (hlm., 129).
- 12 Iin memiliki sejumlah gelar, antara lain *Femme Fatale* = wanita pembawa sial (hlm.3).
- 13 Keluarga Iin dan nenek moyangnya terkenal setia kepada Belanda, aktif, dan bangga memerangi laskar-laskar Diponegoro dan Abas Sentot.